

TUTURAN ANCAMAN DALAM PENAGIHAN PINJAMAN *ONLINE*

THREAT UTTERANCES IN ONLINE LOAN COLLECTION

Muhammad Rifqi Herjoko ^a, Filia ^b

^{ab} Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia

Jalan Pondok Cina, Beji, Depok

Pos-el: ^a muhammad.rifqi012@ui.ac.id, ^b filia@ui.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tuturan ancaman penagihan pinjaman *online*. Pinjaman *online* merupakan salah satu jasa layanan keuangan yang ramai dimanfaatkan publik saat ini. Namun, upaya penagihan pinjaman *online* menimbulkan permasalahan tersendiri di kalangan masyarakat. Tujuan penelitian ini ialah menjelaskan tuturan ancaman penagihan pinjaman *online*. Sumber data penelitian ini adalah empat puluh dua tangkapan layar penagihan pinjaman *online* pada akun Instagram. Data penelitian berupa tuturan-tuturan ancaman pada saat kreditur menagih debitur. Penelitian ini menggunakan teori Beller (2005) mengenai tipe-tipe tuturan ancaman. Berdasarkan hasil pencermatan, temuan penelitian ini lebih mengarah kepada tuturan ancaman dalam konstruksi kondisional, konjungtif, dan disjungtif. Tuturan ancaman dalam konstruksi kondisional dominan digunakan dalam wacana penagihan *online* dibandingkan dua konstruksi lainnya.

Kata kunci: pinjaman *online*, wacana penagihan pinjaman *online*, tuturan ancaman

Abstract

This paper examines threat utterances in online loan collection. Online loans are one of the financial services that are currently being used by the public. However, online loan collection efforts have created its own problems among the public. The purpose of this study is to explain threat utterances of online loan collection. Data sources for this research are forty-two screenshots of online loan collection on Instagram accounts. This research data is utterance structure of threats when the creditor collects the debtor. This study uses Beller's (2005) theory over types of threatening utterances. Based on the results, the findings of this study are more towards threat utterances constructions of conditional, conjunctive, and disjunctive. Threat utterances in the form of conditional used more frequent compared to the other construction.

Keywords: online loan, online loan collection discourse, threat utterances

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi di sektor finansial berupaya meningkatkan jasa layanan perbankan dan keuangan. Istilah *financial technology* (*fintech*) digunakan oleh perusahaan yang menyediakan jasa keuangan berbasis teknologi. *Fintech* memiliki berbagai model bisnis, antara lain pembayaran dan peminjaman elektronik. Peminjaman elektronik memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mendapatkan uang secara

cepat dibandingkan dengan bank konvensional (sikapiuangmu.ojk.go.id). Nyatanya, kemudahan itu membuat pinjaman *online* menimbulkan permasalahan di kalangan masyarakat. Risiko suku bunga pinjaman yang tinggi serta denda yang harus dibayarkan jika debitur terlambat membayar berkontribusi terhadap kredit macet. Upaya penagihan utang terhadap nasabah ditempuh perusahaan penyedia jasa pinjaman

online agar kredit yang macet dapat terselesaikan. Penagihan tidak hanya dilakukan dengan mendatangi langsung ke kediaman nasabah, tetapi juga dilakukan melalui telepon atau pesan tertulis ke nomor telepon atau Whatsapp nasabah yang dituju. Tampaknya penagihan melalui pesan tertulis tersebut menimbulkan permasalahan baru di kalangan masyarakat. Berbagai pelanggaran hukum terjadi pada saat penagihan terhadap nasabah, seperti pencemaran nama baik, penyebaran privasi, dan pengancaman.

Wacana penagihan pinjaman menarik untuk diteliti karena tampaknya mengandung tuturan ancaman yang dilontarkan oleh kreditur. Penelitian tentang tuturan ancaman pernah dilakukan oleh Muschalik (2018). Ia meneliti lebih jauh terkait fungsi komunikatif dari tuturan ancaman. Data penelitian merupakan 301 tuturan ancaman yang diambil dari korpus berisi 266 *judicial opinion* di Amerika Serikat. *Judicial opinion* adalah dokumen hukum tertulis yang dibuat oleh para juri. Dokumen tersebut merangkum fakta-fakta dari sebuah keputusan dalam suatu kasus hukum. Dalam kasus pengancaman, tuturan ancaman yang menjadi bukti dalam persidangan turut tercantum dalam dokumen tersebut. Tuturan ancaman yang ditemukan dalam korpus lalu digolongkan menurut struktur linguistiknya. Temuan dari penelitian tersebut adalah ancaman dapat dibagi menjadi dua menurut fungsi komunikatifnya, yaitu ancaman manipulatif dan retaliatif. Ancaman manipulatif merupakan tuturan ancaman yang disampaikan dengan tujuan memengaruhi perilaku mitra tutur di masa depan sesuai dengan keinginan penutur. Tuturan dengan fungsi manipulatif lebih eksplisit menunjukkan tuntutan dan konsekuensi dari pengancam. Ancaman manipulatif bertujuan membuat mitra tutur melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Ancaman manipulatif disertai pernyataan terkait potensi bahaya yang bergantung pada tindakan mitra tutur. Tuturan dengan fungsi ini sering ditemukan dalam konstruksi kondisional. Contohnya dapat dilihat pada kalimat berikut.

(1) *Jika kamu menelepon polisi, saya akan bunuh kamu.*

Di sisi lain, ancaman dengan fungsi retaliatif bertujuan mengumumkan tindakan berbahaya yang akan dilakukan oleh penutur. Adapun perilaku mitra tutur hanya merupakan pemicu dari konsekuensi negatif yang akan dilakukan penutur. Contoh dari ancaman retaliatif dapat dilihat pada kalimat berikut.

(2) *Saya akan bunuh kamu ketika saya keluar dari penjara.*

Kalimat tersebut menekankan konsekuensi negatif yang akan dilakukan oleh penutur ketika ia keluar dari penjara. Tuturan tersebut tidak lagi bertujuan untuk memengaruhi perilaku mitra tutur di masa depan. Sebaliknya, perilaku mitra tutur di masa lalu tampak menjadi pemicu terhadap tindakan yang akan dilakukan penutur.

Penelitian lain mengenai tuturan ancaman dilakukan oleh Beller (2005). Fokus penelitiannya ialah persamaan serta perbedaan dari tuturan kondisional ancaman dan berjanji. Analisisnya berkenaan dengan aspek motivasi, struktur kalimat, serta emosi yang dirasakan mitra tutur. Ia turut memaparkan tiga variasi tuturan ancaman, yakni kondisional, konjungtif, dan disjungtif. Metode penelitian yang dilakukannya menggunakan instrumen kuesioner dengan melibatkan partisipan 66 mahasiswa dari Universitas Freiburg, Jerman. Partisipan diberi skenario tentang dua anak bernama Henry dan Bob. Henry ingin meminjam sepeda Bob. Ia berupaya mencapai tujuannya tersebut dengan memberikan janji dan ancaman terhadap Bob. Pada tugas pertama, partisipan diminta memilih konstruksi kondisional yang sesuai dengan skenario tersebut. Pilihan yang diberikan meliputi konstruksi *canonical conditional*, *complementary conditional*, dan *reversed conditional*. Contoh ketiga konstruksi tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

(3) *Bob, jika kamu meminjamkan sepedamu aku akan membantu mengerjakan tugas sekolahmu. (canonical conditional)*

(4) *Bob, jika kamu tidak meminjamkan sepedamu, aku tidak akan membantu mengerjakan tugas sekolahmu. (complementary conditional)*

(5) *Bob, jika aku membantu mengerjakan tugas sekolahmu, kamu akan meminjamkan sepedamu. (reversed conditional)*

Tugas selanjutnya adalah partisipan diminta menentukan siapa yang akan bereaksi terhadap tuturan tersebut terlebih dahulu di antara Henry (penutur) dan Bob (mitra tutur). Lalu, partisipan diminta menentukan kesimpulan dari *canonical conditional* yang disampaikan Henry dengan memilih salah satu opsi dari *complementary*, *reversed*, dan *reversed complementary conditional*. Temuan dari hasil kuesioner tersebut menegaskan konstruksi *canonical conditional* menjadi pilihan utama dalam tuturan ancaman dan berjanji. Berdasarkan hasil analisis, mitra tutur merupakan pihak yang pertama akan bereaksi dengan tindakan setelah tuturan ancaman dan janji itu disampaikan oleh penutur. Hasil dari kuesioner itu juga menegaskan kalimat kondisional cenderung disusun dengan menempatkan perilaku mitra tutur pada klausa anteseden. Hal itu menunjukkan urutan yang umum dalam konstruksi kondisional pada tuturan ancaman dan berjanji.

Penelitian Beller (2005) dan Muschalik (2018) membahas mengenai tuturan ancaman dalam situasi yang berbeda. Namun, penelitian keduanya belum mengkaji ranah penagihan pinjaman. Hal itu dapat mengisi rumpang penelitian pada wacana tersebut. Penelitian terkait wacana penagihan di Indonesia banyak ditemukan pada bidang hukum (Mulya, 2021) dan sosiologi (Pasaribu, 2019). Namun, penelitian linguistik mengenai hal tersebut belum dilakukan. Wacana terkait hal tersebut menarik untuk diteliti karena sering menimbulkan keresahan di masyarakat. Rumusan masalah penelitian ini adalah tuturan ancaman dalam wacana penagihan pinjaman *online*. Kreditur tampaknya kerap menggunakan tuturan ancaman pada saat menagih pinjaman. Tuturan ancaman seperti apa yang direalisasikan kreditur menjadi fokus penelitian ini. Rumusan permasalahan penelitian ini memiliki subpermasalahan yang disampaikan dalam pertanyaan penelitian berikut.

- 1) Bagaimana realisasi tuturan ancaman pada penagihan pinjaman *online*?
- 2) Bagaimana struktur tuturan ancaman pada penagihan pinjaman *online*?

Berdasarkan masalah penelitian yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan memberikan paparan mengenai realisasi tuturan ancaman yang digunakan kreditur dalam penagihan pinjaman *online*. Implikasi teoretis tentang penelitian ini dapat melengkapi struktur tuturan ancaman dalam bidang sintaksis. Penelitian ini juga dapat memberikan perspektif lain melalui ilmu linguistik dalam kajian mengenai tindak penagihan. Selama ini, pembahasan mengenai hal tersebut didominasi oleh bidang hukum.

Tuturan ancaman merupakan bentuk upaya penutur memberikan pengaruh terhadap mitra tutur (Harris, 1984, hlm. 250). Gales (2010, hlm. 272) membagi tiga tipe tuturan ancaman, yaitu ancaman langsung (*direct threats*), ancaman kondisional (*conditional threats*), dan ancaman terselubung (*veiled threats*). Adapun tuturan ancaman lebih sering diformulasikan dengan tipe konstruksi kondisional dalam berbagai sumber (Muschalik, 2018, hlm. 56). Konstruksi kondisional merupakan kalimat kompleks yang terdiri atas dua klausa, yaitu klausa utama yang disebut sebagai konsekuensi (q) dan klausa turunan yang disebut sebagai anteseden (p). Dua klausa dalam konstruksi kondisional tersebut dihubungkan dengan konjungsi subordinatif, yaitu kata penghubung tidak setara (Nardiati, 1996, hlm. 14). Contoh tuturan ancaman dengan konstruksi kondisional dapat dilihat sebagai berikut.

- (6) *Jika kamu tidak makan malam (anteseden), aku tidak akan membelikanmu mainan. (konsekuensi)*

Kalimat di atas dilontarkan penutur untuk memengaruhi aksi mitra tutur dengan cara mengancam tidak akan membelikannya mainan (q). Hal itu akan dilakukan oleh penutur sebagai konsekuensi jika mitra tutur tidak mematuhi keinginannya (p). Contoh kalimat dengan konstruksi kondisional di atas menggunakan

jenis konjungsi subordinatif yang menyatakan hubungan syarat. Konjungsi *jika* pada kalimat tersebut bermakna informasi yang terdapat pada klausa turunan merupakan syarat bagi terlaksananya perbuatan yang terdapat pada klausa utama. Lebih lanjut, ada dua tipe struktur dalam konstruksi kondisional, yaitu seluruh konstruksi kondisional dengan konjungsi *jika* dan konstruksi khusus dari anteseden (p) dan konsekuensi (q) yang dapat diinterpretasikan menjadi konstruksi kondisional (Muschalik, 2018, hlm. 56). Contoh dari tipe struktur kedua dapat dilihat sebagai berikut.

- (7) *Main-main denganku lagi (anteseden) dan lihat saja apa yang akan terjadi nanti. (konsekuensi)*
- (8) *Jangan ikut campur (anteseden) atau kamu akan terluka. (konsekuensi)*

Contoh kalimat pada nomor 7 dan 8 menampilkan konstruksi kalimat yang berbeda walaupun dapat diinterpretasikan bahwa q sebagai konsekuensi dari p. Pada contoh kalimat nomor 7, klausa yang mengandung anteseden dan konsekuensi dihubungkan dengan konjungsi *dan*. Tuturan ancaman tersebut tergolong dalam tuturan konjungtif, sebab terdapat dua klausa yang disambung oleh partikel konjungsi. Pada contoh kalimat nomor 8, dua klausa tersebut dihubungkan dengan disjungsi *atau*. Berbeda dengan konjungtif, konstruksi disjungtif mengandung dua klausa yang memperlihatkan kontras atau pilihan.

2. Metode

Tulisan ini mengaplikasikan teori dan kerangka kerja dari Beller (2005) untuk membedah tuturan ancaman pada penagihan pinjaman *online*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka. Data yang dihimpun berasal dari penggunaan bahasa pada masyarakat sehari-hari. Secara spesifik, data yang diamati adalah kalimat dengan konstruksi kondisional dan konstruksi lain yang diinterpretasikan sebagai kondisional dalam contoh-contoh penagihan pinjaman *online*. Korpus data dihimpun dari salah satu akun Instagram yang memuat konten-

konten penagihan pinjaman *online* bernama @konten.pinjol. Secara total, ada empat puluh dua tangkapan layar terkait penagihan pinjaman *online* yang diamati dari akun tersebut. Dari jumlah tersebut, ditemukan dua puluh tuturan yang diduga sebagai ancaman.

3. Hasil dan Pembahasan

Terdapat dua puluh tuturan ancaman yang ditemukan dari empat puluh dua tangkapan layar yang diamati. Kreditur tampak memformulasikan tuturan ancaman dengan bentuk yang beragam. Dalam data, ditemukan jenis tuturan kondisional, konjungtif, dan disjungtif. Tuturan kondisional umum mendominasi dalam wacana penagihan pinjaman *online* dengan mencakup 50% dari tuturan ancaman yang ditemukan. Jumlah lengkap ketiga jenis kalimat tersebut dalam data penagihan pinjaman *online* dapat dilihat pada tabel berikut.

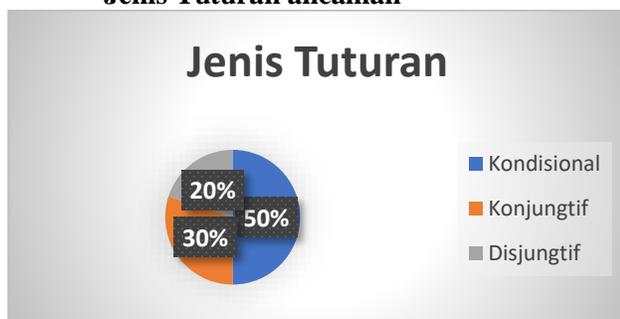
Tabel 1
Tuturan Ancaman pada Wacana Pinjaman Online

No.	Tuturan	Data	Jenis
1	Kantor kami memiliki kerja sama dengan biro hukum yang siap mengirimkan somasi ke Anda. Jika Anda mau diselesaikan baik-baik, bayarkan sekarang	1	Kondisional <i>jika</i>
2	Apabila Anda seperti ini tidak ada iktikad baik buat bayar utang di aplikasi A, saya akan sms <i>blast</i> ke seluruh kontak HP Anda dan segera mendatangi kediaman Anda di tempat bersama <i>Team Debt Collector</i> lapangan kami.	3	Kondisional <i>jika</i>
3	Jika tidak ada pembayaran, saya akan membuat Anda malu.	3	Kondisional <i>Jika</i>

4	Kalau lo lebih pilih malu daripada membayar utang, gue ikutin cara main lo.	4	Kondisional <i>kalau</i>
5	Gue cek masih ada, terpaksa gue sebar data lo.	4	Kondisional tanpa partikel konjungsi
6	Malam Jumat ini, semua bakal jalan kalau lo nggak bayar utang lo mulai dari sekarang.	8	Kondisional <i>kalau</i>
7	Selesaikan tagihan [nama aplikasi] hari ini agar proses bisa dihentikan.	9	Konjungtif agar
8	Main-main dengan utang ini, saya juga akan berbuat dengan dokumen utang Anda.	12	Kondisional tanpa partikel konjungsi
9	Apabila Anda belum melakukan pembayaran, secara otomatis sistem kami akan mem- <i>blacklist</i> data Anda di SLIK OJK.	15	Kondisional <i>apabila</i>
10	Lakukan pembayaran segera atau Team Penagihan Lapangan kami akan datang ke rumah Anda untuk melakukan penagihan secara langsung.	17	Disjungtif <i>atau</i>
11	Segera lakukan pengembalian pinjaman hari ini sebelum perusahaan memutuskan Bapak/Ibu dikenakan sanksi pemblokiran rekening bank.	18	Konjungtif <i>sebelum</i>
12	Kami beri Anda waktu hari ini dan bisa dipastikan besok data Anda akan masuk daftar hitam.	19	Konjungtif <i>dan</i>
13	Jika Anda blokir saya, saya proses data Anda lebih lanjut	29	Kondisional <i>jika</i>

	sebagai catatan nasabah yang menghindari dari tagihan.		
14	Lakukan pembayaran dengan keringanan untuk hentikan kasus Anda saat ini.	30	Konjungtif <i>untuk</i>
15	Mau bayar utang lo dalam 3 hari atau lo mau pilih kita tagih di setiap <i>posting</i> -an sosmed lo atau lainnya.	31	Disjungtif <i>atau</i>
16	Tolong dilakukan pembayaran tagihannya hari ini agar terhindar dari pemblokiran secara permanen dan tidak ter- <i>blacklist</i> data Anda.	37	Konjungtif <i>agar</i>
17	Hari ini kagak kelar, jangan harap hidup lo tenang.	38	Kondisional tanpa partikel konjungsi
18	Mau gue ancurin data lo sekarang apa lo bayar	40	Disjungtif <i>apa</i>
19	Jika Anda tidak ada respons atau tidak ada kepastian, jangan salahkan kami rekening Anda ditutup paksa oleh Otoritas Jasa Keuangan.	41	Kondisional <i>jika</i>
20	Hari ini tidak ada pembayaran, data Anda kami alihkan ke pihak berwenang kami.	42	Kondisional tanpa partikel konjungsi

Gambar 1
Jenis Tuturan ancaman



No.	Jenis Tuturan	Kondisional	Konjungtif	Disjungtif
1	Ancaman	11 (50%)	6 (30%)	3 (20%)

Jenis tuturan kondisional mendominasi dalam penagihan pinjaman *online*. Namun, kalimat konjungtif tampak cukup sering digunakan oleh kreditur dalam menagih utang ke nasabah. Hal itu menunjukkan bahwa penggunaan formulasi yang beragam oleh kreditur dalam memuluskan tujuannya. Beller (2010, hlm. 215) menjelaskan penggunaan bentuk kalimat disjungtif dalam tuturan mengancam dapat mengekspresikan hubungan langsung antara perilaku mitra tutur dan konsekuensi baru yang ditetapkan oleh penutur. Lebih lanjut, Beller mengungkapkan bahwa penggunaan kalimat disjungtif bagi alternatif lain yang menguntungkan penutur dalam mengancam mitra tutur. Pasalnya, kalimat disjungtif memungkinkan penutur untuk mengekspresikan perilaku yang diharapkan dari mitra tutur (*desired behaviour*) dan konsekuensi hukuman yang akan berlaku.

3.1 Tuturan Ancaman Kondisional

Ada 11 tuturan ancaman kondisional yang ditemukan dalam data. Dua contoh tuturan kondisional yang terdapat dalam data dilihat sebagai berikut.

(9) Data 3

Apabila Anda seperti ini tidak ada itikad baik buat bayar hutang di aplikasi A, saya akan sms blast ke seluruh kontak HP Anda dan segera mendatangi kediaman Anda di

tempat bersama team debt collector lapangan kami.

(10) Data 3

Jika tidak ada pembayaran, saya akan membuat Anda malu.

(11) Data 42

Hari ini tidak ada pembayaran, data Anda kami alihkan ke pihak berwenang kami.

Pada contoh nomor 9, penutur mengungkapkan konsekuensi *saya akan sms blast ke seluruh kontak HP Anda dan segera mendatangi kediaman Anda di tempat bersama team debt collector lapangan kami* jika mitra tutur tidak kunjung membayar utang. Kedua klausa itu dirangkai dengan konjungsi subordinatif bermakna syarat *apabila* di awal kalimat. Pada bagian konsekuensi, penutur menggunakan modalitas *akan* sebagai penekanan terhadap keinginannya menjalankan konsekuensi yang diujarkan jika mitra tutur tidak menuruti kemauannya. Adapun kalimat pada nomor 10 menggunakan konjungsi subordinatif *jika* untuk mengaitkan *Jika tidak ada pembayaran* (anteseden) dengan *saya akan membuat Anda malu* (konsekuensi). Namun, terdapat contoh kalimat pada kalimat nomor 11 yang menunjukkan konstruksi kondisional tanpa penggunaan partikel konjungsi subordinatif *jika*. Kalimat tersebut mengandung hal yang tidak diinginkan penutur pada klausa *Hari ini tidak ada pembayaran* dan klausa yang mengandung konsekuensi *data Anda kami alihkan ke pihak berwenang kami*.

3.2 Tuturan Ancaman Konjungtif

Sebanyak enam tuturan konjungtif ditemukan dalam data yang dihimpun. Contoh-contoh kalimat konjungtif dalam data penagihan pinjaman *online* dapat dilihat sebagai berikut.

(12) Data 19

Kami beri Anda waktu hari ini **dan** bisa dipastikan besok data Anda akan masuk daftar hitam.

(13) Data 18

Segera lakukan pengembalian pinjaman hari ini sebelum perusahaan memutuskan Bapak/Ibu dikenakan sanksi pemblokiran rekening bank.

(14) Data 30

Lakukan pembayaran dengan keringanan untuk menghentikan kasus Anda saat ini.

Pada contoh nomor 12, penutur mengungkapkan perilaku yang dia inginkan dari mitra tutur pada klausa *Kami beri Anda waktu hari ini*. Jika berdiri sendiri, klausa tersebut belum mengandung ancaman apapun karena tidak ada konsekuensi yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penutur menuturkan konsekuensi yang terdapat dalam klausa kedua *bisa dipastikan besok data Anda akan masuk daftar hitam*. Kedua klausa tersebut disambung dengan konjungsi koordinatif *dan* untuk menghubungkan dua klausa yang memiliki status setara.

Ada contoh tuturan ancaman konjungtif lain yang terdapat dalam data. Beberapa contoh lainnya menggunakan partikel konjungsi dengan fungsi yang berbeda. Pada contoh nomor 13, penutur mengungkapkan keinginannya pada klausa *Segera lakukan pengembalian pinjaman hari ini*. Penutur turut menjelaskan konsekuensi yang akan terjadi jika mitra tutur tidak menuruti keinginannya, yaitu *Perusahaan memutuskan Bapak/Ibu dikenakan sanksi pemblokiran rekening bank*. Penutur menggunakan konjungsi subordinatif *sebelum* yang menyatakan hubungan makna waktu. Kehadiran konjungsi *sebelum* diperlukan pada kalimat tersebut untuk menyambung klausa induk dan klausa anak. Hubungan makna antarklausa akan menjadi tidak jelas jika konjungsi tersebut dihilangkan dengan contoh sebagai berikut.

(13a) *Segera lakukan pengembalian pinjaman hari ini perusahaan memutuskan Bapak/Ibu dikenakan sanksi pemblokiran rekening bank.*

Konjungsi *sebelum* pada kalimat tersebut menyatakan hubungan waktu yang bermakna apa

yang disebutkan pada klausa induk menyatakan keterangan waktu terhadap klausa anak. Untuk memahami penjelasan tersebut, kalimat di atas dapat diparafrasakan sebagai berikut.

(13b) *Segera lakukan pengembalian pinjaman hari ini ketika perusahaan belum memutuskan Bapak/Ibu dikenakan pemblokiran rekening bank.*

Pada contoh pada nomor 14, penutur mengungkapkan keinginannya dalam klausa *Lakukan pembayaran dengan keringanan* disertai dengan konsekuensi dalam klausa *menghentikan kasus Anda saat ini*. Dengan kata lain, kasus dari mitra tutur terkait tunggakan pinjaman dipastikan akan terus berlanjut jika mitra tutur tidak menuruti keinginan penutur membayar tagihan tersebut. Penutur menggunakan konjungsi subordinatif *untuk* yang menyatakan hubungan makna kegunaan. Klausa anak pada kalimat tersebut adalah *untuk menghentikan kasus Anda saat ini*. Kehadiran konjungsi *untuk* pada kalimat tersebut berperan penting. Jika partikel konjungsi itu dihilangkan, hubungan maknanya menjadi tidak jelas. Contohnya dapat dilihat pada kalimat yang telah diparafrasakan berikut ini.

(14a) *Lakukan pembayaran dengan keringanan menghentikan kasus Anda saat ini.*

Contoh kalimat 12, 13, dan 14 tersebut pada dasarnya merupakan turunan dari konstruksi kondisional. Ketiga kalimat tersebut dapat diparafrasakan sebagai berikut.

(12c) *Jika tidak bayar utang hari ini, maka bisa dipastikan besok data Anda akan masuk daftar hitam.*

(13c) *Jika Anda tidak melakukan pengembalian pinjaman hari ini, perusahaan memutuskan Bapak/Ibu dikenakan sanksi pemblokiran rekening bank.*

(14c) *Jika Anda tidak melakukan pembayaran dengan keringanan, kasus Anda akan berlanjut.*

3.3 Tuturan Ancaman Disjungtif

Jenis kalimat selanjutnya adalah disjungtif. Kalimat jenis ini juga menggunakan konjungsi, yakni konjungsi disjungtif. Jenis konjungsi tersebut menghubungkan dua klausa yang memperlihatkan kontras. Terdapat tiga kalimat dengan konstruksi disjungtif yang ditemukan dalam data penagihan pinjaman *online*. Dua contoh kalimat disjungtif tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

(15) Data 17

Lakukan pembayaran segera atau Team Penagihan Lapangan kami akan datang ke rumah Anda untuk melakukan penagihan secara langsung.

(16) Data 31

Mau bayar utang lo dalam 3 hari atau lo mau pilih kita tagih di setiap posting-an sosmed lo atau lainnya.

(17) Data 40

Mau gue ancurin data lo sekarang apa lo bayar.

Contoh kalimat nomor 15 mengandung dua klausa, yaitu anteseden *Lakukan pembayaran segera* dan konsekuensinya pada *Team Penagihan Lapangan kami akan datang ke rumah Anda untuk melakukan penagihan secara langsung*. Kedua klausa tersebut dihubungkan dengan disjungtif *atau*. Melalui konstruksi tersebut, penutur mendorong mitra tutur menuruti keinginannya dengan memberikannya pilihan yang kontras. Penutur tampak menyampaikan perilaku mitra tutur yang dia inginkan (*desired behavior*) dan hukuman yang akan dia lakukan jika perilaku yang dia harapkan tersebut tidak dilakukan mitra tutur.

Contoh lain terlihat pada kalimat nomor 16. Ada klausa yang mengandung anteseden *Mau bayar utang lo dalam 3 hari* dan klausa yang mengandung konsekuensi *lo mau pilih kita tagih di setiap posting-an sosmed lo atau lainnya*. Kalimat tersebut baru bisa dianggap sebagai ancaman ketika dua klausa tersebut saling tersambung. Partikel disjungtif *atau* tampak digunakan pada kalimat tersebut untuk menyambung dua klausa yang kontras. Pada

kedua contoh kalimat disjungtif yang ditemukan, klausa yang mengandung anteseden menggunakan modus imperatif. Sementara itu, klausa yang mengandung konsekuensi menggunakan modus deklaratif.

Terdapat varian disjungtif lain yang ditemukan pada contoh kalimat nomor 17. Penutur mengungkapkan dua klausa yang mengandung pilihan bagi mitra tutur. Klausa *Mau gue ancurin data lo sekarang* mengandung konsekuensi yang akan dilakukan oleh penutur jika keinginannya pada klausa *lo bayar* tidak dipenuhi oleh mitra tutur. Partikel disjungtif *apa* digunakan dalam kalimat tersebut untuk menyambung dua klausa yang kontras.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pencermatan data, temuan penelitian ini mengarah kepada tiga tipe tuturan ancaman, yaitu kondisional, konjungtif, dan disjungtif. Konstruksi kondisional merupakan kalimat majemuk bertingkat yang terdiri atas dua klausa, yaitu klausa anak yang disebut sebagai anteseden dan klausa utama yang disebut sebagai konsekuensi. Berdasarkan temuan dalam data, dua klausa tersebut dapat dihubungkan dengan konjungsi subordinatif *jika*, *apabila*, dan *kalau*. Namun, ada beberapa data konstruksi kondisional ditemukan yang tidak menggunakan konjungsi subordinatif apapun sebagai penghubung di antara dua klausa. Di sisi lain, tuturan ancaman dengan konstruksi konjungtif memiliki dua klausa yang statusnya setara. Hasil analisis data menunjukkan kedua klausa dalam jenis tuturan ini dihubungkan dengan konjungsi koordinatif *dan*, *sebelum*, dan *untuk*. Lebih lanjut, tuturan ancaman dengan konstruksi disjungtif terdiri atas dua klausa yang bersifat kontras. Kedua klausa tersebut lalu dihubungkan dengan konjungsi disjungtif, seperti *atau* dan *apa*. Ketiga jenis tuturan ancaman tersebut sesuai dengan tipe-tipe ancaman yang dikemukakan oleh Beller (2005). Dengan kata lain, teorinya bisa digunakan untuk mengamati wacana penagihan pinjaman *online*. Tulisan ini sekaligus memperkuat teori Beller (2005) terkait struktur tuturan ancaman.

Daftar Pustaka

- Culpeper, Jonathan. (2011). *Impoliteness: Using Language to Causa Offence*. Cambridge: Cambridge University Press
- Gales, Tammy. (2012). *Linguistic Analysis of Disputed Meanings: Threats*. In Chappelle, Carol dalam *The Encyclopedia of Applied Linguistics*. London: Blackwell Publishing
- Mulya, Santika. (2021). Upaya Penyidikan Terhadap Tindak Pidana Pencemaran Nama Baik oleh Penyelenggara *Financial Technology (Fintech)* dalam Rangka Penagihan Hutang (Studi Kasus di Polres Metro Jakarta Utara). Padang: Universitas Andalas
- Muschalik, J. (2018). *Threatening in English: A Mix Method Approach*. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company
- Nardiati, S., dkk. (1996). *Konjungsi Subordinatif dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Otoritas Jasa Keuangan (2021). Infografis OJK Bersama Kementerian atau Lembaga Terkait Berkomitmen Berantas Pinjol Ilegal. Diperoleh dari <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/info-terkini/Pages/Infografis-OJK-Bersama-Kementerian-atau-Lembaga-Terkait-Berkomitmen-Berantas-Pinjol-Ilegal.aspx>
- Pasaribu, Eben Ezer. (2019). Interaksi Sosial Nasabah NPL (*Non-Performing Loan*) Terhadap Pihak Penagih pada Bank X di Kota Medan. Medan: Universitas Sumatera Utara
- Rahman, Taufiqur. (2017). *Teks dalam Kajian Struktur dan Kebahasaan*. Semarang: Pilar Nusantara
- Sieghard, Beller. (2005) Understanding Conditional Promises and Threats. *Thinking and Reasoning*, 11(3), hlm. 209—238
- Sztencel, Magdalena. (2018). Deontic Commitments in Conditional Promises and Threats: Towards an *Exemplar Semantics for Conditionals*. *Language and Cognition*, 10(3), hlm. 435—466
- Tangkapan Layar Penagihan Pinjaman Online. Diperoleh dari <https://www.instagram.com/korban.pinjol/>